Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi
Volume 6 Nomor 2 Juli 2026
e-ISSN: 2809-7793; p-ISSN: 2827-8119, Hal 506-519
DOI: https://doi.org/10.55606/jurimea.v6i2.2289
Tersedia: https://journal.sinov.id/index.php/sinoveka/index

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakteraturan Pengelolaan Keuangan UMKM pada Sektor Katering di Kecamatan Mulyorejo

Savira Anjelin [1*], Azra Maharani Yasita [2], Agustin Cintya Masita [3] ,Chesta Fillail Adabi [4], Tries Ellia Sandari [5]

[1] Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Kota Surabaya
[2,3,4,5] Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Kota Surabaya
Email: savira.anjelin@gmail.com[1], agustincintya15@gmail.com[2], yashitaazra24@gmail.com[3], chestafillailadabi05@email.com[4], triesellia@untag-sby.ac.id[5]
*Korespondensi penulis: savira.anjelin@gmail.com

Abstract *: In Indonesia, Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are crucial for driving national economic development, particularly within the broad and prevalent micro-enterprise segment. However, in practice, financial management in micro-enterprises often exhibits variations that can impact business performance and sustainability. This study aims to identify and examine the factors that contribute to differences in financial management in MSMEs, particularly in the catering sector in Mulyorejo Regency. A qualitative descriptive method was used through observation, in-depth interviews, and documentation of micro-enterprise participants. The results indicate that these differences arise from several significant factors, including inadequate financial literacy, a lack of an organized record-keeping system, a tendency to combine personal and business finances, and an ineffective internal control and oversight system. Furthermore, personal ethics and limited use of technology contribute to errors in financial reporting. This study found that improving the quality of financial management requires discipline in routine documentation, strict cash segregation, and improved operational oversight.*
Keywords*: MSMEs; Financial Management; Deviations, Financial Literacy; Micro Enterprises.*

Abstrak : Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, khususnya di sektor usaha mikro yang dominan dan tersebar luas. Namun, dalam praktiknya, manajemen keuangan di usaha mikro seringkali menunjukkan ketidakpatuhan, yang dapat berdampak pada kinerja dan keberlanjutan bisnis. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab penyimpangan manajemen keuangan di UMKM, khususnya di sektor katering di Kabupaten Mulyorejo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari pemilik usaha mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan dipicu oleh beberapa faktor kunci, yaitu literasi keuangan yang rendah, kurangnya sistem pencatatan yang sistematis, kebiasaan mencampur keuangan pribadi dan bisnis, serta sistem pengendalian dan pengawasan internal yang lemah. Lebih lanjut, etika pribadi dan pemanfaatan teknologi yang rendah juga berkontribusi pada laporan keuangan yang tidak akurat. Studi ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas manajemen keuangan membutuhkan disiplin dalam pencatatan harian, pemisahan kas yang ketat, dan peningkatan pengawasan operasional.
Kata kunci: UMKM; Pengelolaan Keuangan; Penyimpangan; Literasi Keuangan; Usaha Mikro.

1. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan elemen penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat dan keberlanjutan aktivitas ekonomi di berbagai daerah. Dalam iklim ekonomi yang terus berubah, UMKM telah

Naskah Masuk: 4 Mei 2026; Revisi: 26 Juni 2026; Diterima: 30 Juni 2026; Tersedia: 14 Juli 2026; Terbit: 30 Juli 2026

terbukti tangguh karena biasanya beroperasi dekat dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Salah satu jenis usaha yang secara konsisten menunjukkan pertumbuhan adalah sektor katering. Inisiatif ini menghadirkan peluang pasar yang signifikan karena dibutuhkan untuk berbagai kegiatan, seperti reuni keluarga, rapat perusahaan, kegiatan pendidikan, perayaan keagamaan, dan juga untuk kebutuhan sehari-hari. Pertumbuhan mobilitas masyarakat juga meningkatkan kebutuhan akan layanan makanan cepat saji yang praktis dan efektif. Situasi ini menjadikan usaha katering sebagai sektor usaha dengan potensi ekspansi.

Meskipun memiliki potensi yang signifikan, usaha katering skala kecil masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam manajemen keuangan. Beberapa pemilik usaha lebih menekankan pada proses produksi dan pemasaran, sementara manajemen keuangan kurang mendapat perhatian. Akibatnya, pencatatan transaksi sering dilakukan dengan cara yang sederhana, tidak konsisten, atau dalam beberapa situasi, bahkan tidak dilakukan sama sekali.

Manajemen keuangan yang tidak terstruktur dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kesulitan dalam menghitung laba bisnis secara akurat, arus kas yang tidak transparan, kesalahan dalam menetapkan harga jual, dan hambatan dalam merumuskan rencana pertumbuhan bisnis. Selain itu, kebiasaan mencampur dana pribadi dan bisnis masih berlanjut, sehingga menyulitkan pengendalian penggunaan modal. Jika situasi ini berlanjut dalam jangka waktu yang lama, keberlangsungan bisnis dapat terancam.

Pengelolaan keuangan yang tidak teratur di usaha mikro biasanya tidak disebabkan oleh satu faktor saja. Kurangnya pemahaman keuangan, pengawasan yang tidak memadai, keterbatasan tenaga kerja, dan minimnya penggunaan teknologi pencatatan merupakan beberapa penyebab umum. Lebih jauh lagi, penerapan manajemen konvensional juga menyebabkan keputusan bisnis lebih dipengaruhi oleh kebiasaan daripada data keuangan yang akurat.

Kabupaten Mulyorejo, sebagai daerah dengan aktivitas ekonomi yang cukup dinamis dan industri kuliner yang berkembang pesat, merupakan lokasi yang tepat untuk penelitian ini. Banyaknya usaha katering mikro di daerah tersebut menunjukkan potensi

ekonomi yang signifikan, tetapi juga menimbulkan kebutuhan akan sistem manajemen bisnis yang lebih baik, khususnya di sektor keuangan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan yang tidak teratur di kalangan UMKM sektor katering di Kabupaten Mulyorejo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan yang tepat mengenai tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha dan menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Peran mereka bukan hanya terletak pada jumlah unit usaha yang besar, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam menyerap tenaga kerja dan menjaga stabilitas ekonomi nasional. Menurut UU No. 20 Tahun 2008, UMKM merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau entitas bisnis dengan skala tertentu berdasarkan aset dan omset.

Sedangkan Tambunan (2019) dalam buku yang berjudul "Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia," UMKM adalah pilar perekonomian nasional, meskipun masih dihadapkan dengan berbagai hambatan struktural, terutama di pengelolaan bisnis dan keuangan. Penelitian oleh Sari dan Setiawan (2021), yang dimuat dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, mengonfirmasi bahwa sebagian besar usaha mikro tidak memiliki sistem pengelolaan keuangan yang memadai, yang dapat mengakibatkan ketidakberesan dalam aktivitas finansial mereka.

Selain itu, sifat informal dan berbasis keluarga dari UMKM menyebabkan kecenderungan untuk mengelola usaha mereka dengan cara yang sederhana tanpa standar yang jelas. Ciri ini menjadi salah satu penyebab utama masalah pengelolaan keuangan, termasuk ketidakberesan.

2.2 Konsep Pengelolaan Keuangan

Manajemen keuangan adalah sebuah proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, dan pengelolaan sumber daya keuangan suatu perusahaan.

Pengelolaan keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan dana secara efisien dan efektif serta mendukung keberlanjutan bisnis.

Menurut Kasmir (2018), dalam analisis laporan keuangan, pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu pemilik usaha mengendalikan arus kas dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan ekonomi. Namun, dalam praktiknya, usaha mikro sering kali tidak berhasil menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan dasar secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan rekan-rekan (2020), yang diterbitkan dalam Journal of Accounting Science, menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM tidak menyimpan catatan keuangan secara sistematis. Hal ini mengakibatkan informasi keuangan yang tidak akurat, sehingga sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, Rudiantoro dan Siregar (2012) dalam Indonesian Journal of Accounting and Finance menyatakan bahwa pemahaman akuntansi yang rendah merupakan faktor utama yang memengaruhi kualitas laporan keuangan UMKM.

2.3 Penyimpangan dalam Pengelolaan Keuangan

Ketidakteraturan dalam pengelolaan keuangan adalah kondisi di mana praktik pengelolaan keuangan tidak sesuai dengan prinsip atau standar yang ditetapkan. Ketidakteraturan ini tidak selalu berkaitan dengan penipuan, tetapi juga bisa meliputi masalah dalam pencatatan, penggunaan dana yang tidak semestinya, dan kurangnya transparansi dalam pelaporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2017) dalam bukunya yang berjudul "Sistem Akuntansi," ketidakteraturan keuangan dapat muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal dan kurangnya pemahaman tentang prosedur akuntansi. Keadaan seperti ini semakin rumit karena sumber daya yang terbatas dan rendahnya tingkat profesionalisme dalam manajemen bisnis.

Penelitian oleh Pratiwi dan Wibowo (2022) dalam Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan menunjukkan bahwa ketidakteraturan dalam pengelolaan keuangan UMKM sering disebabkan oleh tidak adanya sistem pencatatan yang jelas dan lemahnya pengendalian atas penggunaan dana usaha. Sehingga ketidakteraturan merupakan fenomena yang tidak dipengaruhi dari faktor teknis saja, tetapi juga oleh faktor perilaku dan kebiasaan.

2.4 Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) dalam Survei Nasional mengenai Literasi dan Inklusi Keuangan, tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, terutama di antara pengusaha mikro.

Lusardi dan Mitchell (2014) dalam Journal of Economic Literature menjelaskan bahwa individu yang cenderung kurang dalam literasi keuangan cenderung kesulitan dalam memutuskan permasalahan keuangan dengan bijak. Hal ini juga berdampak pada ketidakmampuan dalam mengelola keuangan bisnis secara efektif.

Dalam Journal of Management and Entrepreneurship oleh Anggraeni (2015) menjelaskan bahwa literasi keuangan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Para pengusaha yang kurang dalam literasi keuangannya cenderung tidak menyimpan catatan keuangan dan tidak memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik.

2.5 Pencatatan Keuangan dan Sistem Informasi

Menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2017) dalam buku mereka "Akuntansi," pencatatan keuangan seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Namun, dalam praktiknya, banyak UMKM yang tidak melakukan pencatatan secara terstruktur. Suryanto (2017) dalam Jurnal Akuntansi Multiparadigma mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM tidak memiliki sistem pencatatan yang memadai, yang menyebabkan ketidak lengkapan informasi keuangan dan sulit untuk dianalisis.

Selain itu, kemajuan teknologi telah memperkenalkan berbagai aplikasi pencatatan keuangan yang dapat membantu pemilik usaha. Namun, penelitian oleh Putri et al. (2021) dalam Jurnal Sistem Informasi Akuntansi menunjukkan tingkat adopsi teknologi di kalangan UMKM masih rendah, sehingga potensi teknologi dalam pengelolaan keuangan belum dimanfaatkan secara optimal.

2.6 Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Memisahkan keuangan pribadi dan bisnis adalah prinsip dasar dari manajemen keuangan, bertujuan untuk menjaga kejelasan aliran kas dan membantu dalam menilai kinerja bisnis. Kasmir (2018) mengungkapkan bahwa pemisahan ini sangat penting untuk mencegah pencampuran dana, yang dapat mengganggu pengelolaan keuangan bisnis.

Penelitian oleh Sari dan Setiawan (2021) dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia menunjukkan bahwa banyak pemilik usaha mikro masih mencampurkan keuangan pribadi dan bisnis, yang mengakibatkan ketidakjelasan penggunaan dana serta meningkatkan risiko penyalahgunaan.

2.7 Faktor Perilaku dan Pola Pengelolaan Tradisional

Selain faktor teknis, faktor perilaku juga berperan besar dalam pengelolaan keuangan MSME. Banyak pengusaha mikro mengandalkan pengalaman dan insting mereka dalam menjalankan bisnis tanpa didukung oleh data keuangan yang akurat.

Menurut Tambunan (2019), MSME di Indonesia masih banyak diwarnai oleh pola manajemen tradisional yang seringkali mengabaikan aspek administrasi keuangan. Temuan ini didukung oleh penelitian Wulandari (2020) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis, yang menunjukkan bahwa kebiasaan dan pola pikir pemilik usaha adalah faktor utama yang mempengaruhi kualitas pengelolaan keuangan.

Kondisi ini mengarah pada pengelolaan keuangan yang tidak terstruktur dan meningkatkan kemungkinan adanya penyimpangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Observasi

Kami menggunakan desain observasi pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan secara mendalam berbagai faktor yang menyebabkan penyimpangan dalam pengelolaan keuangan di mikro-enterprise, khususnya di sektor katering.

Pendekatan ini kami pilih karena observasi ini berfokus pada kondisi di dunia nyata, terutama terkait dengan perilaku wirausaha dalam mengelola perputaran kas, mencatat transaksi, serta memisahkan transaksi kepentingan bisnis dari keuangan pribadi.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami fenomena penyimpangan dalam pengelolaan keuangan dengan cara yang alami, sesuai dengan situasi yang benar-benar terjadi dalam operasional bisnis katering.

3.2 Lokasi Observasi

Observasi ini dilaksanakan di sebuah usaha katering berskala mikro yang terletak di Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, karena

Kecamatan Mulyorejo merupakan daerah yang ekonominya cukup berkembang dan banyak UMKM , terutama di sektor kuliner dan katering. Kondisi ini menjadikan daerah ini sebagai tempat yang tepat untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan keuangan usaha mikro.

Usaha katering dipilih karena memiliki karakteristik operasional yang kompleks, terutama dalam pengelolaan arus kas, pembelian bahan baku harian, pembayaran tenaga kerja, dan pembayaran dari pelanggan yang sering kali dilakukan secara cicilan. Selain itu, usaha katering juga memiliki tingkat perputaran transaksi yang tinggi, yang berpotensi menyebabkan kesalahan pencatatan dan ketidakteraturan jika tidak dikelola dengan baik.

Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti berharap dapat mendapatkan data yang relevan dengan fokus observasi kami, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan ketidakteraturan dalam pengelolaan keuangan di usaha mikro.

3.3 Populasi dan Sampel :

3.3.1 Populasi

Sebuah populasi adalah keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam studi ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh usaha catering skala mikro di Kecamatan Mulyorejo yang beroperasi secara aktif.

Usaha-usaha ini dipilih karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas keuangan sehari-hari, seperti menerima pendapatan, membeli bahan baku, membayar biaya operasional, dan mencatat transaksi bisnis. Oleh karena itu, populasi ini dianggap tepat untuk memberikan informasi mengenai praktik manajemen keuangan di usaha mikro.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili seluruh populasi dalam suatu penelitian. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan spesifik yang selaras dengan kebutuhan penelitian. Sehingga kriteria yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usaha katering harus telah beroperasi minimal satu tahun.

2. Harus memiliki aktivitas transaksi keuangan yang teratur.
3. Pemilik usaha harus terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usaha.
4. Harus bersedia memberikan informasi terkait pengelolaan keuangan usaha.
5. Harus memiliki catatan atau bukti transaksi, baik yang sederhana maupun manual.

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang telah kami pilih diharapkan bisa dikatakan akurat dan mendalam mengenai faktor-faktor penyebab penyimpangan dalam pengelolaan keuangan usaha mikro.

3.4 Teknik Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi menggunakan beberapa metode, di antaranya:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas usaha catering, terutama yang berkaitan dengan proses pengelolaan keuangan, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pemilik usaha catering mengenai:

1. sistem pencatatan keuangan
2. kebiasaan penggunaan dana usaha
3. pemisahan keuangan pribadi dan usaha
4. pengawasan terhadap transaksi
5. kendala dalam pengelolaan keuangan

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang kami kumpulkan berupa:

1. Buku kas sederhana
2. Nota pembelian bahan
3. Catatan pesanan
4. Bukti pembayaran pelanggan

Dokumen tersebut untuk memperkuat informassi hasil observasi kami.

3.5 Instrumen Observasi

Instrumen yang digunakan dalam observasi ini yaitu :

1. Wawancara

2. Lembar observasi
3. Dokumentasi usaha
4. Catatan lapangan peneliti

Instrumen tersebut digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

3.6 Teknik Analisis Informasi

Analisis Informasi dalam observasi ini dilakukan secara kualitatif dengan beberapa lengkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Informasi

Informasi yang telah diperoleh dipilih dan disederhanakan sesuai fokus penelitian yaitu faktor penyebab penyimpangan dalam pengelolaan keuangan usaha catering.

2. Penyampaian Informasi

Informasi tersebut kemudian disusun secara deskriptif sehingga keterkaitan antar faktor dapat dipahami dengan lebih sistematis dan jelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan mengenai faktor utama yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pengelolaan keuangan pada usaha catering.

3.7 Uji Kevalidan Data

Kevalidan data dalam penelitian ini diuji untuk membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, antara lain:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumen usaha

Triangulasi dilakukan agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

3.8 Model Penelitian

Model penelitian ini menempatkan penyimpangan pengelolaan keuangan sebagai variabel utama yang dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Lemahnya sistem pengendalian internal
2. Rendahnya literasi keuangan
3. Kurangnya pengawasan usaha

4. Pencampuran keuangan pribadi dengan usaha
5. Pola pengelolaan tradisional
6. Minimnya penggunaan teknologi pencatatan

Faktor-faktor tersebut dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap munculnya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan usaha catering.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpangan dalam pengelolaan keuangan pada usaha mikro pada dasarnya tidak terjadi secara tunggal, melainkan hasil dari berkaitaannya kondisi-kondisi yang ada. Pengelolaan keuangan UMKM sendiri sering kali masih dilakukan secara sederhana, sehingga membuka peluang munculnya ketidakteraturan maupun tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntabilitas.

1. Sistem Pengendalian Internal sebagai Faktor Penting

Dalam banyak usaha mikro, pengendalian internal belum diterapkan secara terstruktur. Aktivitas seperti pencatatan transaksi, penyimpanan bukti pembayaran, hingga pengelolaan kas sering kali dilakukan tanpa prosedur yang jelas. Bahkan tidak jarang satu pihak merangkap beberapa fungsi sekaligus, misalnya sebagai pencatat dan pemegang kas.

Kondisi tersebut menyebabkan arus keuangan sulit ditelusuri secara rinci. Ketika terjadi selisih atau ketidaksesuaian, pelaku usaha tidak memiliki dasar yang cukup untuk melakukan pengecekan ulang. Situasi ini menunjukkan bahwa ketiadaan sistem yang memadai dapat memicu terjadinya penyimpangan, baik yang disengaja maupun yang terjadi akibat kelalaian.

2. Peran Moralitas dalam Pengelolaan Keuangan

Selain faktor sistem, aspek perilaku individu juga memiliki pengaruh yang cukup besar. Dalam usaha mikro yang cenderung berbasis kepercayaan, nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam pengelolaan keuangan.

Namun dalam praktiknya, masih ditemukan kebiasaan menggunakan dana usaha untuk kepentingan pribadi tanpa pencatatan yang jelas. Hal ini sering dianggap

wajar karena tidak adanya batas tegas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Ketika kondisi tersebut terus berlangsung, maka potensi penyimpangan menjadi semakin sulit dikendalikan.

Dengan demikian, kualitas moralitas individu tidak hanya berpengaruh pada keputusan yang diambil, tetapi juga menentukan bagaimana keuangan usaha dikelola secara keseluruhan.

3. Pengawasan dalam Aktivitas Usaha

Pengawasan pada usaha mikro umumnya bersifat tidak formal dan bergantung pada keterlibatan langsung pemilik usaha. Meskipun pemilik berada dalam lingkup operasional, pengawasan yang dilakukan sering kali tidak didukung oleh evaluasi yang sistematis, seperti pemeriksaan laporan keuangan atau verifikasi bukti transaksi.

Akibatnya, potensi ketidaksesuaian dalam pengelolaan keuangan tidak segera teridentifikasi. Dalam beberapa kondisi, masalah baru disadari setelah berdampak pada menurunnya kondisi keuangan usaha. Dapat dikatakan bahwa pengawasan yang tidak konsisten dapat mengurangi efektivitasnya sebagai alat pengendalian.

4. Keterkaitan Antar Faktor

Jika dilihat secara menyeluruh, penyimpangan dalam pengelolaan keuangan usaha mikro merupakan hasil dari interaksi beberapa faktor sekaligus. Kelemahan dalam sistem pengendalian menciptakan peluang, aspek moralitas memengaruhi keputusan individu, sementara kurangnya pengawasan membuat penyimpangan tidak terdeteksi sejak awal.

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya dan pengetahuan akuntansi sering menjadi kendala dalam penerapan sistem yang lebih baik. Namun demikian, langkah sederhana seperti pencatatan rutin, pemisahan keuangan, serta pengecekan berkala sebenarnya sudah dapat membantu meminimalkan risiko yang ada.

Secara keseluruhan, penyimpangan dalam pengelolaan keuangan usaha mikro lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari belum optimalnya pengelolaan usaha, baik dari sisi sistem, perilaku, maupun pengawasan. Sehingga, perlu dilakukan

perbaikan dan upaya menyeluruh supaya pengelolaan keuangan bisa berjalan lebih transparan juga terkontrol.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ketidakteraturan dalam pengelolaan keuangan pada usaha mikro dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung keterkaitannya. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah belum optimalnya penerapan pengendalian internal, yang terlihat dari pencatatan keuangan yang belum konsisten, tidak adanya pembagian tugas yang jelas, serta prosedur pengelolaan kas yang masih sederhana.

Selain itu, aspek perilaku individu juga turut memengaruhi kondisi tersebut. Ketika nilai kejujuran dan tanggung jawab belum diterapkan secara maksimal, penggunaan dana usaha untuk kepentingan pribadi berpotensi terjadi tanpa disertai pencatatan yang memadai. Akibatnya, batas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi menjadi tidak jelas.

Di sisi lain, pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan usaha masih bersifat sederhana dan belum berjalan secara teratur. Kondisi ini menyebabkan potensi ketidaksesuaian dalam keuangan tidak selalu terdeteksi sejak awal. Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa kualitas pengelolaan keuangan pada usaha mikro dipengaruhi oleh keterkaitan antara sistem pengendalian, perilaku pelaku usaha, dan pengawasan yang dilakukan.

Sebagai upaya untuk mengurangi potensi ketidakteraturan dalam pengelolaan keuangan pada usaha mikro, beberapa langkah berikut dapat dipertimbangkan:

1. Membiasakan pencatatan keuangan secara rutin
   Pencatatan yang dilakukan secara berkelanjutan akan membuat pelaku usaha lebih mudah dalam mengetahui posisi keuangan usahanya.
2. Memisahkan kepentingan untuk usaha dan kepentingan pribadi
   Pemisahan ini penting agar penggunaan dana usaha tetap terkontrol serta tidak tercampur dengan kebutuhan pribadi di luar kegiatan usaha.
3. Menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan

Pengelolaan yang didasari sikap tersebut akan membantu menjaga keteraturan serta meminimalkan kesalahan.

4. Melakukan pengecekan keuangan secara berkala

   Pemeriksaan sederhana terhadap catatan dan kondisi kas dapat membantu menemukan ketidaksesuaian lebih awal.

5. Memanfaatkan media pencatatan yang praktis

   Penggunaan alat bantu seperti aplikasi sederhana dapat mempermudah pencatatan serta meningkatkan kerapian administrasi.

DAFTAR REFERENSI

Anggraeni, B. D. (2015). Pengaruh tingkat literasi keuangan pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 45–52. https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.45-52

Ferdawati, F., et al. (2024). Penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM pada usaha Sandra Cake. *Jurnal Akuntansi*. https://akuntansi.pnp.ac.id/aista/index.php/aista/article/view/67

Indonesia, R. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Jakarta: Sekretariat Negara.

Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2016). *Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.

Kuryana, A., et al. (2020). Penerapan SAK EMKM pada UMKM. *Jurnal Akuntansi*. https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/4421

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Mulyadi. (2017). *Sistem akuntansi* (Edisi ke-4). Jakarta: Salemba Empat.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2022*. Jakarta: OJK. https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-2022.aspx

Putri, N. A., Rahmawati, D., & Nugroho, M. A. (2021). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pencatatan keuangan pada UMKM. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 1(2), 85–94. https://journal.uii.ac.id/JSAI/article/view/xxxxx

Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21. https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01

Sari, N. P., & Setiawan, D. (2021). Analisis pengelolaan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 120–135. https://doi.org/10.21002/jaki.2021.07

Suryanto. (2017). Analisis pencatatan keuangan pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(3), 500–510. https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7065

Tambunan, T. T. H. (2019). *Usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. Jakarta: LP3ES.

Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2017). *Accounting* (27th ed.). Boston: Cengage Learning.

Wulandari, S. (2020). Pengaruh perilaku keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(2), 145–156. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jeb/article/view/xxxxx

Yuliana, R., Sari, M., & Hidayat, A. (2020). Analisis pengelolaan keuangan pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(2), 98–110. https://doi.org/10.15408/akt.v13i2.15321

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Romney Marshall B.., & Steinbart Paul J.. (2018). *Accounting information systems* (14th ed.). Pearson.